

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI *MAWARUNG* DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

¹Noor Hidayati, ²Huriyah

UIN Antasari, Banjarmasin

e-mail: ¹noorhidayati2104@gmail.com, ²huriyah.90.90@gmail.com,

Abstract

Various kinds of traditions in Indonesia, especially in South Kalimantan have values contained in them, especially social values and religious values. Likewise, the Banjar people are known as people who like to interact and communicate in the food stall tradition. The purpose of this research is to find out (1) The tradition of Mawarung in South Kalimantan (2) The social values contained in the Mawarung tradition from an Islamic perspective in South Kalimantan. This research uses descriptive qualitative. This research was conducted in six districts for districts along the Barito sub-watershed, namely Tapin Regency, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan and Tabalong because in these areas there is still a strong tradition of Mawarung. The results of this study are (1) the majority of the Banjar people like *bapanderan* (talking), so the Mawarung tradition still exists today. The Mawarung tradition is used as a place/container for exchanging ideas and also seeking and finding information from everyday stories. the value of togetherness (solidarity and harmony), the value of harmony in life (tolerance, help, and democracy), the value of compassion (family and caring) and religious values (friendship, sincerity and gratitude)

Keywords Social Values, Mawarung Tradition, Islamic Perspective

Abstrak

Berbagai macam tradisi di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya terutama nilai-nilai sosial dan nilai religius. Demikian juga dengan masyarakat Banjar yang dikenal sebagai masyarakat yang senang berinteraksi dan berkomunikasi dalam tradisi *mawarung*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Tradisi *mawarung* di Kalimantan selatan (2) Nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi *mawarung* dalam persepektif Islam di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di banua enam sebutan untuk kabupaten sepanjang sub DAS Barito yaitu Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Tabalong dikarenakan di daerah tersebut masih terasa kental tradisi *mawarung*. Hasil penelitian ini adalah (1) mayoritas masyarakat suku Banjar suka *bapanderan* (berbicara), maka tradisi mawarung masih ada sampai sekarang. Tradisi mawarung dijadikan sebagai tempat/wadah dalam bertukar pikiran dan juga mencari dan menemukan informasi dari kisah sehari-hari. (2) nilai kebersamaan (solidaritas dan kerukunan), nilai keserasian hidup (toleransi, tolong-menolong, dan demokrasi), nilai kasih sayang (kekeluargaan dan

kepedulian) dan nilai religi (silaturahmi, ikhlas dan syukur)

Kata kunci: Nilai Sosial, Tradisi Mawarung, Perspektif Islam

Pendahuluan

Kalimantan Selatan memiliki keberagaman budaya salah satunya berkaitan dengan tradisi. Tradisi menjadi sebuah bagian dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan sejak lama yang mempererat kebersamaan dan persatuan.¹ Kebiasaan ini biasanya masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar sesuai dengan lingkungan tempat tinggal². Tradisi yang berkaitan dengan komunikasi lisan pada masyarakat Banjar dirasakan dominan dibanding tradisi tulisan.³ Situasi ini membuat adanya interaksi sosial terjalin di masyarakat. Ada dua syarat untuk terjadinya interaksi sosial yaitu komunikasi dan kontak sosial. Komunikasi bisa terjadi dengan adanya kegiatan manusia dalam berbagai kehidupan di masyarakat. Sedangkan kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk yakni antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok.

Nilai-nilai yang muncul di saat interaksi terjadi di masyarakat yang mendasari adanya tradisi. Nilai-nilai inilah yang diakui baik langsung ataupun tidak langsung di saat proses interaksi tersebut.⁴ Hal ini dapat ditemui pada kebiasaan orang Banjar yang suka *bepanderan* (berbicara) di warung dan sering dikenal dengan *mawarung*. Tradisi *mawarung* yang juga dikenal dengan sarapan di warung memiliki berbagai macam nilai diantaranya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam perspektif Islam yaitu nilai kebersamaan, nilai keserasian hidup, nilai kasih sayang dan nilai religi. *Mawarung* dilakukan masyarakat suku Banjar waktu pagi hari, guna mengisi perut untuk sarapan atau minum teh sambil makan kue tradisional. Sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan masyarakat di banua. Suku Banjar yang memiliki sifat ramah tamah, senang berkumpul dan suka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Kegiatan ini menjadi ajang untuk silaturahmi antar warga dengan adanya tempat warung dan kegiatan *mawarung*. *Mawarung* merupakan budaya atau tradisi masyarakat suku Banjar yang diwariskan secara turun-temurun di Kalimantan Selatan.

Fokus kajian atau rumusan masalah yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tradisi mawarung di Kalimantan Selatan (2) Apa saja nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi mawarung dalam perspektif Islam di Kalimantan Selatan? Dengan demikian tujuan penelitian ini ingin (1) Mengetahui tradisi

¹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *RI"AYAH*, 2, 2 (Juli 2017).

² Warisno.

³ Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁴ Margareta Aulia Rahman, "Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1, 4 (2019).

mawarung di Kalimantan Selatan, serta (2) Mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung pada tradisi *mawarung* dalam perspektif Islam di Kalimantan Selatan. Oleh karena itulah peneliti tertarik mengkaji lebih dalam Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Mawarung* dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan.

Metode

Penelitian ini menganalisis bagaimana tradisi mawarung pada masyarakat (suku) Banjar yang mana merupakan objek yang sangat menarik mengingat masyarakat Banjar yang gemar berkumpul dan ngobrol. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dalam memahami masalah sosial dijelaskan dalam bentuk kata-kata sesuai gambaran secara holistik, memberikan laporan berupa pandangan informan lebih rinci, dan dirangkai dalam bentuk pendeskripsian.⁵ Sumber yang diambil berdasarkan data deskriptif, catatan di lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen tertulis maupun foto-foto yang relevan. Penelitian ini dilakukan di banua enam sebutan untuk kabupaten sepanjang sub DAS Barito yaitu Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Tabalong dikarenakan di daerah tersebut masih terasa kental tradisi *mawarung*.

Pembahasan

A. Tradisi Mawarung Di Kalimantan Selatan

Tradisi *mawarung* yang dilakukan oleh orang Banjar yang ada di Kalimantan Selatan memiliki kekhasan budaya orang-orang Banjar yang suka berkumpul atau bersilaturrehmi di warung. Tradisi ini turun menurun dilakukan oleh suku Banjar dengan cara *bapanderan* (berbicara) sambil sarapan pagi. Interaksi sosial terjadi di sini, pengunjung tetap warung menjadikan warung sebagai wadah (tempat) bertukar berbagai informasi, gossip atau yang lainnya. Biasanya banyak kisah atau cerita yang didapatkan selama proses *mawarung* mulai dari kisah sehari-hari, kisah lucu sampai berita yang yang lagi *up to date*. Tidak jarang terjadinya perdebatan dalam membicarakan topik yang dibahas.

Kebiasaan lain yang terlihat dalam tradisi *mawarung* lainnya duduk jongkok diatas meja sambil makan, minum bahkan merokok. Sebagian warga yang datang ke warung bahkan hanya mengenakan kain sarung membalut badan. Diwarung tak selalu harus makan, bisa saja dengan memesan segelas teh hangat ataupun kopi hangat dengan memakai kue. Hal ini terlihat dari warung kaki lima yang terletak di pinggir jalan. Warung ini menyajikan berbagai macam makanan khas Banjar dan minuman yang menemani. Salah satu makanan yang populer disajikan di warung diantaranya lontong, ketupat dan nasi kuning. Adapun jenis kue yang sering disajikan kue-kue khas Banjar seperti lemang, apam, kelapon, untuk bahinti, pais bahkan bingka. Hal ini

⁵ Silalahi Ulber, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

bisa dilihat di wilayah pemukiman orang Banjar kurang lebih 10 buah rumah bahkan kurang dari 10 buah selalu terdapat 1 warung.

Tradisi *mawarung* ini biasanya di waktu pagi sangat ramai didatangi warga untuk membeli makan di tempat "*mawarung*". Hal ini tergambar dalam pembicaraan ketika tradisi *mawarung* dilakukan. *Minumnya sacangkir teh panas cil lah* (Minumnya gelas teh hangat bi). Pemilik warung menyajikan segelas teh hangat. Sambil menunggu teh disajikan warga mengambil *wadai lamang* (kue lemang) yang dibuat dari beras ketan dengan santan dengan proses dibakar di dalam bambu. Warga ada juga selain minum teh, makan-makanan khas Banjar. Ini terlihat dari warga yang memesan teh dan makan ketupat yang diberi kuah bumbu santan. *Tambahikan am cil kuahnya sekira pina lamak* (tambahkan kuah santannya agar semakin terasa lemaknya) dari salah satu pengunjung yang sudah duduk kursi panjang dalam warung yang hampir setengah jam yang lalu berada di warung. Meja dalam warung tersebut di kelilingi kursi panjang yang terbuat dari kayu. Kursi tersebut hampir penuh dipadati pengunjung warung di pagi hari untuk mengisi perut yang kosong. Sementara *acil* (bibi) Irus yang sibuk melayani pembeli yang datang, suami *acil* (bibi) Irus sibuk membantu menyiapkan minuman yang terdiri dari kopi ataupun teh untuk disuguhkan kepada pengunjung.

Ciri yang mencolok dalam tradisi *mawarung* adalah ringan dan sering tidak penting hanya sebatas member informasi saja. Ceritanya pun mengalir bahkan adakalanya si pencerita tadi memancing pengunjung lain yang duduk di warung untuk memanjangkan kisahnya. Hal ini terlihat dari pembicaraan yang mereka bicarakan "*tabulah ikam umanya ali handak mengawinkan anak bungsunya, sudahkan sidin besaruan lah*" (tahukah kamu ibunya Ali mau menikahkan anaknya yang paling kecil, sudahkah beliau mengundang). Lalu pengunjung lain menepeli ucapan yang lain "*bujuran ada ai tapandir lawan orang parak rumah umanya Ali handak bakawinan bulan dud?*" (benar kata orang yang dekat rumah beliau ada pembicaraan tentang pernikahan waktunya bulan depan). Dan ditanggapi *acil* (bibi) warung "*parak lagi lah harinya, beminantu hanyar sidin*" (dekat sudah waktunya beliau segera memiliki menantu). Namun, ada juga pengunjung yang mau mempertegas pembicaraan yang sedang dibicarakan "*umanya Ali nang parak masjid itu kab?*" (ibunya Ali yang rumahnya dekat masjid) dan sambut jawaban oleh pemilik warung dengan ucapan "*iib umanya Ali parak masigit lain nang parak sakulahn nitu*" (benar ibunya Ali yang rumahnya dekat masjid, bukan yang ruahnya dekat sekolah) begitulah isi pembicaraan yang ringan dan sesekali diiringi canda tawa pengunjung yang ada di warung tersebut.

Di antara kesibukan pemilik warung dan pembicaraan yang dibicarakan di warung, sesekali ada terdengar tambahan teh hangat yang diminta pengunjung dengan berucap "*cil tambahi lagi sacangkir teh, kada cukup paksa betambah pulang*" (bibi tambahkan lagi segelas air teh, tidak cukup segelas terpaksa mau tambah lagi) sambil menyerahkan segelas teh kosong yang sudah di minum kepada pemilik warung.

Sedangkan pada sudut warung ada juga pengunjung sambil mengingatingingat apa saja yang dimakan dan menunjukkan telunjuk tangan untuk menghitung

makanannya, Hal ini terlihat dalam percakapan “*ketupat dua biji, inaknya kepala haruan, wadai pais lawan wadai lamang tehnya secangkir teh panas, berapa cil habisnya?*” (ketupat dua biji dengan ikan kepala gabus ditambah kue). Pertanyaan berapa dan menunjuk tangan kepada makanan yang sudah dimakan dan minuman yang sudah di minum menandakan *closing* atau penutup dari kegiatan *mawarung* tadi dan pengunjung siap pergi meninggalkan warung setelah membayar nominal yang disebutkan pemilik warung sambil berucap “*barelaan cil lah, kalau ada tesalah-salah?*” (Minta maaf dan kerelaan jika ada kesalahan) dan penjual menjawab “sama-sama”. Kegiatan dalam *mawarung* selesai.

B. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Mawarung dalam Persepektif Islam Di Kalimantan Selatan

1. Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang bermutu, berharga, berguna, dan menunjukkan kualitas bagi manusia. Sesuatu yang dianggap bernilai bisa di katakan berguna atau berharga bagi kehidupan. Menurut Setiadi nilai adalah suatu kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani.⁶ Sedangkan menurut Soekanto mengungkapkan nilai adalah abstraksi dari pengalaman pribadi seseorang bersama dengan orang lain disekitarnya.⁷

Tradisi *mawarung* inilah menciptakan pengalaman pribadi bersama orang-orang sekitar (masyarakat) dengan menjalin interaksi sesama anggota masyarakat dan menambah informasi tentang keadaan masyarakat sekitar. Ketika proses bepanderan (berbicara) di warung ada salah satu anggota masyarakat memberikan kabar bahwa anggota masyarakat yang lain sedang sakit.

Biasanya di warung itu juga tercipta panderan (pembicaran) ingin mengunjungi atau bekumpulan dana untuk membantu. Sebagai empati dan simpati walaupun sekedar membelikan sirup atau gula pasir ketika salah satuarganya mengunjungi dari hasil bekumpulan tersebut. Hal ini sejalan dengan pengamatan dan informan yang mengatakan “*di warung ini pang biasanya kami tahu warga kami ada yang garing jadi kami bantu semampunya bekumpulan sedikit saurang sebelum menjenguki sidin?*”. (Di warung ini biasanya kami mengetahui salah satu anggota masyarakat yang sakit dan membantu serta menjenguk). Proses *mawarung* menjadikan masyarakat saling tahu kabar dan saling tolong-menolong di dalam masyarakat.

Nilai sosial adalah sikap seseorang yang dihargai oleh orang lain yang dianggap benar, dalam bertingkah laku dijadikan standar acuan untuk mendapatkan kehidupan yang demokratis dan harmonis di masyarakat. Menurut Green dalam Dhohiri, nilai sosial merupakan kesadaran relatif yang berlangsung disertai emosi

⁶ Setiadi Elly M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecabannya)* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011).

⁷ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (CV. Rajawali: Jakarta, 1993).

terhadap objek tertentu.⁸ Sedangkan menurut Hendropuspito, nilai sosial merupakan semua yang dihargai masyarakat dikarenakan adanya daya guna yang berfungsi bagi berkembangnya kehidupan manusia.⁹

Dari pendapat beberapa ahli ditarik kesimpulan nilai sosial adalah suatu bentuk penghargaan dari standar acuan tingkah laku di masyarakat yang berlaku dan menurut kebanyakan orang merupakan tindakan yang baik untuk ditiru dalam masyarakat, serta dijadikan petunjuk dalam kehidupan bersama di masyarakat.

2. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mawarung

a. Nilai Kebersamaan

Bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah memunculkan adanya interaksi sosial, hubungan antar anggota masyarakat atau kelompok meningkat, serta meningkatnya kepadatan moral. Tradisi suatu wilayah terus mengakar bagi masyarakatnya, sehingga menjadi kekuatan sosial yang harus dipertahankan agar tetap ada. Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi *mawarung* yaitu solidaritas dan kerukunan.

Pada masyarakat Banjar dalam tradisi *mawarung* yang dilakukan di pagi hari dari yang tua sampai yang muda terutama kaum laki-laki sambil *bapanderan* (berbicara) di warung menjadi sebuah kebiasaan yang tidak biasa ditinggalkan. Makan bersama yang dilakukan sesama warga di warung tersebut sehingga tercipta interaksi sosial secara alami. Kegiatan ini dilakukan dengan cara santai di warung sambil makan dan minum dan juga saling bertukar kisah atau cerita terkait kehidupan sehari-hari. Sehingga masyarakat mengetahui informasi yang berkembang di masyarakat, baik informasi yang sifatnya menghibur sampai informasi yang lagi hangat-hangatnya berkembang di masyarakat.

Seperti pengamatan peneliti di warung ini juga terciptanya solidaritas antara pembeli dan pedagang. Biasanya pembeli yaitu masyarakat yang makan di warung saling bertegur sapa dan menghargai pendapat orang lain ketika membahas sebuah masalah atau topik pada saat *mawarung*. Sehingga setelah selesai proses *mawarung* atau meninggalkan warung tidak terjadi perselisihan antar masyarakat.

Nilai Solidaritas menurut Paul Johnson dalam suatu keadaan hubungan antar individu maupun kelompok berdasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral dipercayai dan diperkuat dari pengalaman bersama. Solidaritas dalam sosial mempunyai sifat kemanusiaan serta mengandung nilai tinggi pada kelompok masyarakat karena berkaitan dengan kesetiakawanan untuk keinginan dan tujuan bersama.¹⁰ Begitu juga dengan informan dalam wawancara bahwa tradisi *mawarung* yang dilakukan suku Banjar bisa menjalin solidaritas masyarakat.

⁸ Dhohiri Taufiq Rohman, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2007).

⁹ Hendropuspito D, *Sosiologi* (Jakarta: Kanisius, 2000).

¹⁰ Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. (Jakarta: Gramedia, 1986).

Tradisi *mawarung* menjadikan saling menghormati baik yang tua ataupun yang muda, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika proses interaksi terjadi antara sesama pembeli di warung yang bertukar pandangan terhadap pembicaraan di sela-sela menyuap makanan. Bagi anak muda biasanya memberikan pandangan ke pada yang lebih tua namun masih menghormati dalam penuturan dan kata-kata tanpa menyinggung perasaan orang yang lebih tua.

Nilai kerukunan menurut Hawari menjelaskan kerukunan antara warga yang satu dengan warga yang lainnya bisa terwujud jika masing-masing unsur berperan dan berfungsi dalam warga sesuai yang seharusnya berpegang teguh dengan nilai agama, sehingga interaksi sosial dalam masyarakat yang harmonis dapat tercipta.¹¹ Sumber keharmonisan masyarakat tercipta dari kerukunan hidup antar warga masyarakat itu sendiri. Adanya proses sosialisasi serta kontrol sosial keharmonisan sosial merupakan nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Salah seorang warga pada saat wawancara juga menjabarkan bahwa tradisi mawarung ini memiliki peran di dalam masyarakat, dengan adanya warung terciptanya sosialisasi dan saling menghormati antar warganya sehingga terjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai keserasian hidup

Nilai keserasian hidup merupakan usaha manusia sebagai *homo socialis* atau makhluk sosial dikarenakan selalu berinteraksi anatar sesama manusia lainnya dalam aktifitas hidup sehari-hari, norma sosial yang ada di masyarakat harus disepakati bersama agar terjalin kehidupan yang harmonis, serasi dan seimbang (Supriadi, 2011: 2). Nilai keserasian terdiri atas toleransi, tolong-menolong, dan demokrasi.

Masyarakat suku Banjar dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam tradisi *mawarung* tergambaran selalu adanya interaksi antar sesama penjual ataupun pembeli yang ada di warung. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu warga menyatakan bahwa siapapun memiliki hak *mawarung*, tidak memandang dari suku mana mereka berasal. Begitu juga pengamatan yang dilakukan peneliti interaksi yang tercipta dalam tradisi *mawarung* yang dilakukan masyarakat suku Banjar dalam bertutur kata menggunakan bahasa santun kepada yang lebih tua meskipun diiringi dengan candaan-candaan santai.

Nilai toleransi mempunyai makna menghargai, membolehkan, dan membiarkan pendirian seseorang terhadap keyakinan, pandangan, kebiasaan, pendapat, dan sebagainya, yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri. Secara bahasa toleransi merupakan suatu sikap menghargai pendirian orang lain tidak berarti membenarkan atau mengikuti, karena toleransi suatu bentuk akomodasi tanpa

¹¹ D. Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1997).

¹² Subandiroso, *Sosiologi Antropologi I (Program Pengetahuan Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial)* (Jakarta: PT Intan, 1987).

adanya persetujuan yang bersifat formil. Toleransi dapat timbul secara tidak sadar dan tidak direncanakan, dikarenakan watak seseorang atau kelompok sosial bisa menghindarkan diri dari konflik atau perselisihan.¹³

Menurut Burhani tolong-menolong adalah suatu proses untuk saling membantu dalam meringankan beban yang ditanggung. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan bisa berupa bantuan materi, tenaga, nasihat atau jasa. Nilai tolong-menolong adalah suatu nilai mulia. Akibat yang diperoleh dari nilai tolong-menolong adalah terciptanya proses interaksi yang baik.¹⁴

Mawarung dengan pembahasan topik ataupun tema yang berbeda antara sesama pembeli bahkan penjual yang ada di warung tersebut memberikan kesempatan kepada siapapun untuk menanggapi bahkan menjelaskan duduk perkaranya terhadap topik-topik yang menjadi bahasan. Semua tanggapan biasanya utarakan sehingga pembicaraan tersebut memberikan titik terang. Berdasarkan pengamatan di lapangan tergambar baik yang tua ataupun yang muda memiliki kesempatan yang sama sehingga tidak ada yang dibeda-bedakan dalam mengeluarkan.

Nilai demokrasi dapat terlihat dari penghormatan terhadap orang lain, penghargaan terhadap pendapat orang lain dan kesamaan warga dalam masyarakat, serta penolakan terhadap diskriminasi, sebab demokrasi suatu nilai yang tidak membentuk sikap diskriminatif. Nilai demokrasi mempertahankan kesamaan hak setiap orang dan memberikan kesempatan yang sama dalam bekerjasama tanpa membeda-bedakan masing-masing individu dengan yang lainnya. Menurut Paul Suparno, demokrasi suatu nilai yang tidak membolehkan adanya penindasan kepada individu atau kelompok dan mengajarkan untuk saling menghormati antar sesama.¹⁵ Hal ini sesuai dengan penjelasan informan mengatakan dalam tradisi *mawarung*, tidak ada batasan dalam berinteraksi antar pembicara dan pendengar, semua memiliki hak mendengarkan ataupun menjadi pembicara. Tradisi *mawarung* ini sebagai ajang diskusi dan silaturahmi dengan berbagai macam topik.

c. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan keinginan untuk memberi yang berasal dari perasaan tulus dari hati, mengasihi, menyayangi dan membahagiakan. Perasaan simpati dan iba yang ada dalam hati untuk mengasihi seseorang akan menumbuhkan kasih sayang. Kemunculannya tidak dibuat-buat dan bersifat alami tanpa adanya rekayasa. Kasih sayang disebut juga dengan cinta kasih yang diberikan manusia kepada objek dari luar dirinya, kasih sayang dapat ditunjukkan dengan orang tua, keluarga, orang lain,

¹³ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

¹⁴ Burhani, *Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Subunan Situmorang* (Lampung: Um Metro, 2006).

¹⁵ Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*.

lingkungan sekitar atau benda yang dimiliki.¹⁶ Gambaran yang menunjukkan adanya kasih sayang yang ditunjukkan oleh keluarga, kerabat, tetangga terhadap sesama warga sekitar.

Nilai kasih sayang yang ada pada tradisi *mawarung* terdiri atas kekeluargaan dan kepedulian terhadap warga sekitar.

Nilai kekeluargaan dapat mempersatukan anggota keluarga dengan sebuah kebudayaan setempat yang secara sadar ataupun tidak dalam sebuah sistem sikap serta kepercayaan. Adapun nilai-nilai keluarga yang diterapkan diantaranya nilai-nilai sosial, kewarganegaraan, agama dan berbagai macam sikap baik ketika menjalani kehidupan sehari-hari.

Kepedulian sebagai tindakan yang secara nyata dilakukan oleh orang lain dalam merespon sebuah permasalahan. Kepedulian sosial inilah bagian sikap yang berhubungan dengan manusia pada umumnya. Setiap manusia memiliki empati untuk membantu orang lain ataupun sesama. Memiliki jiwa sosial dan senang dalam membantu inilah yang dianjurkan oleh semua agama dan bersifat universal dalam sebuah ajaran

d. Nilai religi

Silaturrehmi berupa hubungan kekerabatan diantaranya mencakup kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat. Hal ini tergambar bagaimana seorang muslim yang dapat menjalin silaturrehmi.

Mawarung yang dilakukan masyarakat suku Banjar dimana terjadinya perkumpulan dari berbagai kalangan yang ingin makan sambil bercerita berbagai hal baik untuk pembicara ataupun yang mendengarkan saja. Namun ada juga yang menanggapi cerita atau candaan yang dilontarkan pembicara sehingga terjalin silaturrehmi yang harmonis di saat itu.

Ikhlas salah satu amal hati yang berada di barisan dari amalan-amalan pemula sebagaimana hakikatnya dan jalan yang dilalui untuk mendapatkannya. Ikhlas memiliki makna bersih, murni dan khusus, dan tidak bercampur dengan apapun. Bersih pada sesuatu dalam pekerjaan juga dinamakan ikhlas.

Ketika proses penutup pada *mawarung* berdasarkan pengamatan peneliti terlihat ada ucapan terima kasih dan ucapan kerelaan antara penjual dan pembeli dan juga kepada sesama pembeli dengan mengucapkan, *Alhamdulillah bedapatan kita di warung, berilaan lah beratan kalu tesalah-salah pander* diucapkan salah satu pembeli tadi mengandung rasa syukur dan keikhlasan kepada semua orang dalam menutup tradisi *mawarung*.

Ikhlas salah satu amal hati yang berada di barisan dari amalan-amalan pemula sebagaimana hakikatnya dan jalan yang dilalui untuk mendapatkannya. Ikhlas memiliki

¹⁶ *Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Subunan Situmorang.*

makna bersih, murni dan khusus, dan tidak bercampur dengan apapun. Bersih pada sesuatu dalam pekerjaan juga dinamakan ikhlas. Bersyukur merupakan ungkapan rasa terima kasih atas nikmat ataupun karunia yang telah diberikan.¹⁷ Syukur muncul ketika adanya pengalaman akan kekurangan materi dan hal-hal kecil yang didapatkan individu cenderung akan mensyukurinya

Silaturahmi berupa hubungan kekerabatan diantaranya mencakup kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat. Hal ini tergambar bagaimana seorang muslim yang dapat menjalin silaturahmi.

3. Nilai Sosial Tradisi Mawarung dalam Perspektif Islam

Al-Qurán memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan untuk merealisasikan diri dalam mengembangkan diri menuju jenjang kesempurnaan insani, sehingga kebahagiaan dapat diperoleh di dunia dan di akhirat. Dalam Islam Al-Qurán merupakan kalam Allah berisi petunjuk bagi manusia untuk bahagia di dunia dan di akhirat, sebab kandungan dalam Al-Qurán semuanya berhubungan dengan kehidupan manusia.

Kehidupan manusia mempunyai ciri khas dan merupakan sarana seseorang menjadi pribadi yang bisa bertahan dan berinteraksi dengan kehidupan sosial secara kondusif di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat tiga pranata yang di jalankan secara sekaligus: *pertama*, menyiapkan generasi muda terhadap peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, memberikan pengetahuan atau *transfer of knowledge* sesuai perannya masing-masing yang diharapkan oleh masyarakat. *Ketiga*, transfer nilai-nilai atau *transfer of value* guna memelihara keutuhan masyarakat sebagai syarat menjalani kehidupan di masyarakat dan membentuk peradaban.¹⁸ (Kebudayaan di masyarakat berfungsi sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dalam perkembangan kebudayaan ektensifikasi berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga melahirkan fungsi suplementer yakni tata nilai dan tata sosial. Fungsi tersebut menjadi ajang pembaharuan bagi masyarakat.

Islam sebagai agama dengan berlandaskan pada Al-Qurán dan As-sunah yang dijadikan pedoman hidup secara eternal, kosmopolitan, dan universal. Islam secara eternal yakni berlaku sepanjang masa dalam kehidupan di dunia, bersifat kontekstual, dan *up to date* dengan permasalahan manusia di kehidupannya. Kosmopolitan yakni pada beberapa permasalahan secara garis besar ajarannya meliputi semua aspek kehidupan manusia, memberikan arah dan nilai agar tidak lepas kendali. Namun, tetap terikat dengan primordial pada nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan fitrahnya.

¹⁷ M. E.P Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. (Bandung: Mizan, 2005).

¹⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980).

Adanya ikatan dalam hubungan antar manusia merupakan perekat yang bernilai rububiyah, ini merupakan paling besar dalam perekat hubungan manusia. Allah sendiri memuji hubungan antar manusia dengan ikatan kekerabatan, sehingga muncul nilai takwa diantara manusia untuk saling berhubungan kerabat yang langgeng. Hubungan kekerabatan merupakan hubungan yang paling penting setelah hubungan rububiyah. Mempunyai perasaan takut untuk memutus silaturahmi, menjaga kelestarian hubungan agar tidak hancur dan tidak menganiaya, memperhatikan hak orang lain sesama individu, tidak merusak keutuhan masyarakat. Selalu berusaha mencintai lingkungan di masyarakat, tolong menolong dan bekerjasama anatar anggota masyarakat.

Terkaitnya sebuah tradisi yang sudah medarah daging, berlembaga, berkesinambungan serta diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan mawarung ini agak sulit dipisahkan dari penghidupan masyarakat suku banjar. Jangan heran, jika tradisi *mawarung* ini begitunya mudahnya ditemukan pada setiap desa.

Dalam kontek ini, warung tidak hanya sebagai sebuah tempat transaksi perdagangan. Tetapi, lebih jauh dari itu, makna warung sebagai ajang pertemuan. Di tempat inilah mereka membicarakan segala topik kehidupan. Warung juga sebagai wahana silaturrahi dalam menguatkan tali persaudaran. Jadi tidaklah heran keberadaan warung dianggap sangatlah penting bagi mereka. Sehingga tidak mengherankan banyak ditemui juga jumlah frekuensi ke warung seperti minum obat, 3x sehari. Pagi sebelum berangkat ke tempat pekerjaan, siang setelah selesai atau istirahat sebelum melanjutkan pekerjaan dan sore/ malam di waktu senggang sambil menunggu waktu magrib atau isya.

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa tradisi *mawarung* dilaksanakan pada waktu pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas seperti bertani dan ke kantor, dikarenakan mayoritas masyarakat suku Banjar suka *bapanderan* (berbicara). Maka tradisi *mawarung* masih ada sampai sekarang. Tradisi *mawarung* dijadikan sebagai tempat/wadah dalam bertukar pikiran dan juga mencari dan menemukan informasi dari kisah sehari-hari, kisah lucu ataupun berita dari televisi yang masih *up to date* untuk dibicarakan. Tradisi mawarung menimbulkan nilai-nilai sosial dalam perspektif Islam yaitu Islam sebagai agama dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunah yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai sosial yang terlihat pada tradisi *mawarung* diantaranya nilai kebersamaan (solidaritas dan kerukunan), nilai keserasian hidup (toleransi, tolong-menolong, dan demokrasi), nilai kasih sayang (kekeluargaan dan kepedulian) dan nilai religi (silaturahmi, ikhlas dan syukur) dengan konsep nilai *berelaan*.

Daftar Pustaka

- Burhani. *Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Subunan Situmorang*. Lampung: Um Metro, 2006.
- D. Hawari. *Alquran Ilmu Kedokteran Jima dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1997.
- Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Elly M, Setiadi, dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecabannya)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Hasan Langgung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1980.
- Hendropuspito D. *Sosiologi*. Jakarta: Kanisius, 2000.
- Margareta Aulia Rahman. "Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1, 4 (2019).
- Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Seligman, M. E.P. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali: Jakarta, 1993.
- Subandiroso. *Sosiologi Antropologi I (Program Pengetahuan Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: PT Intan, 1987.
- Taufiq Rohman, Dhohiri. *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira, 2007.
- Ulber, Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *RI"AYAH*, 2, 2 (Juli 2017).